

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era yang serba canggih ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Secara sederhana, pendidikan dapat menjadi sarana individu supaya dapat terhindarkan dari kebodohan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan. Jenjang Pendidikan di Indonesia juga berlangsung selama 12 tahun, mulai dari bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang awal bagi peserta didik. Pendidikan dasar merupakan pondasi yang melandasi pendidikan untuk Jenjang-jenjang berikutnya. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat. Pada pendidikan di Sekolah dasar peserta didik diharuskan menguasai berbagai mata pelajaran pokok yakni Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), (Kunandar, 2011:10). Pembelajaran IPA dalam jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan pembelajaran yang menyenangkan, karena pada pembelajaran ini lebih banyak menggunakan praktek pada proses pelaksanaannya.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang ada di sekolah dasar, bertujuan agar siswa memperoleh keyakinan kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan berdasarkan pada keberadaan, mengembangkan pengetahuan, keindahan, dan berperan serta dalam terciptanya alam. pada pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Mengelola dan Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi hubungan antara IPA, lingkungan, teknologi, masyarakat sekitar dan lingkungan alam. Pada pembelajaran ini siswa diharapkan mampu untuk memahami dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

(Johnson, 2009, p. 183) menyatakan kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, dan menganalisis pendapat atau asumsi.. (Cottrell, 2005, p. 1) mengemukakan bahwa "*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind*" yang mempunyai arti bahwa berpikir kritis merupakan sebuah aktifitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran. Berdasarkan dimensi kognitif Bloom, kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tampak bahwa dimensi-dimensi ini diambil dari sistem taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh (Anderson & Krathwohl, 2010) dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), dan evaluasi (C5), karena pada versi revisi, dimensi sintesis di integrasikan kedalam dimensi analisis. Untuk membantu mengembangkan kemampuan

berpikir kritis siswa, dibutuhkan metode atau model agar mereka merasa bersemangat sangat berlangsungnya proses pembelajaran

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diterapkan bagi peserta didik. Menurut (Rusman, 2005, p. 11) PAKEM merupakan suatu model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Seorang guru harus memiliki keterampilan untuk memiliki metode pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berhasil.

Berdasarkan Observasi awal yang sempat peneliti lakukan di SD N 78 Palembang pada hari rabu, tanggal 3 Januari 2024. Media yang biasa digunakan hanyalah buku dan tampilan materi dari *Power Point* (PPT) saja. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang peneliti temui di SD Negeri 78 Palembang pada mata pembelajaran IPA tergolong rendah, karena terkait pada proses pembelajaran yang telah diberikan oleh guru saat menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah yang membuat siswa kurang memahami materi. Model pembelajaran konvensional sendiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah.

Dalam pendidikan pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu siswa dan memberikan kesempatan terhadap mereka, untuk menentukan kebebasan berpikir kritis guna mengembangkan penalarannya, dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Namun pada kenyataannya di lapangan, guru belum mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik yang pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif atau cenderung membosankan sehingga peserta didik cepat bosan dalam menerima materi, dan menyebabkan tidak berhasilnya pencapaian maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah penggunaan model pembelajaran yang inovatif khususnya dalam proses mengajar IPA di sekolah dasar.

Kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode dan media yang ada pada pembelajaran yang tepat dan dapat membuat peserta didik menjadi lebih merasa senang saat proses belajar dan mengajar berlangsung, agar siswa tidak cepat merasa bosan pada materi yang telah disampaikan guru. Pembelajaran yang diberikan guru pun akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Adapun Masalah-masalah yang biasa dihadapi oleh siswa antara lain, tidak semua siswa dapat memahami isi pelajaran yang diberikan oleh guru, dan sebagian peserta didik tidak melakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan belajar. Untuk itu guru yang profesional dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung permasalahan diatas, seperti penelitian yang dilakukan (Neneng, 2020, p. 179) "Analisis

Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal IPA Berorientasi *HOTS*". Berdasarkan hasil analisis data, dari skor maksimal 5 dan persentase 33,33% pada tiap-tiap tingkatan berpikir, perolehan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkatan berpikir C-4 (menganalisis) mencapai 4,4 dengan persentase sebesar 29,33% serta skor 3,2 dengan persentase sebesar 21,33% pada tingkatan berpikir C-5 (mengevaluasi) dan C-6 (mengkreasikan), sehingga diperoleh total skor rata-rata sebesar 10,8 dengan persentase rata-rata sebesar 72%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 16 Panjak Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat dalam menyelesaikan soal-soal IPA berorientasi HOTS berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Shofwan, Ruwiyatun, Bambang, & Putut, 2020, p. 14) "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya" memiliki ketercapaian 35.2% dengan kategori rendah. Analisis kemampuan berpikir kritis setiap indikator menunjukkan adanya ketercapaian yang bervariasi. Indikator memberikan penjelasan dasar memiliki ketercapaian sebesar 31% dengan kategori rendah, indikator membangun keterampilan dasar memiliki ketercapaian sebesar 61% dengan kategori tinggi, indikator menyimpulkan memiliki ketercapaian sebesar 17% dengan kategori sangat rendah, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut memiliki ketercapaian sebesar 46% dengan kategori sedang, serta indikator strategi dan teknik memiliki ketercapaian sebesar 20% dengan kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Muharna, St. Humaerah Syarif (Muharna Rahim, 2023, p. 107) "Penerapan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif

dan Menyenangkan (PAKEM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN 77 Rante Lemo” Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dilihat pada nilai persentase dalam setiap tahapan yang dilakukan dimana pada kondisi awal hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 25%, kemudian siklus I hanya mencapai 45% dan siklus ke II mencapai 85%, sehingga bisa dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dimulai dari kondisi awal sampai dengan siklus II.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran PAKEM Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI SD Negeri 78 Palembang**”.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah**

- 1) Penelitian ini meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI pada pembelajaran IPA di SD Negeri 78 Palembang
- 2) Subfokus pada penelitian ini adalah analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajara IPA kelas VI SD Negeri 78 Palembang, sedangkan yang menjadi Fokus pada penelitian ini adalah Model PAKEM Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD Negeri 78 Palembang.
- 3) Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VI SD Negeri 78 Palembang

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki permasalahan yang perlu diteliti untuk memecahkan masalah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran PAKEM pada mata pelajaran IPA kelas VI SD Negeri 78 Palembang?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui model PAKEM pada mata pelajaran IPA kelas VI SD Negeri 78 Palembang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian Pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi bagi kemajuan dunia Pendidikan dasar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA
- 2) Untuk Guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, serta meningkatkan wawasan dalam pembelajaran dan dapat menentukan metode, serta model yang tepat digunakan saat pembelajaran
- 3) Untuk Sekolah dan Lembaga SD Negeri 78 Palembang, sebagai bahan pertimbangan saat menyusun program pembelajaran yang tepat bagi

siswa dan untuk masukan bahan pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan mutu Pendidikan

- 4) Untuk Peneliti Selanjutnya, bisa menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam IPA